

## Objektivitas Media Online Republika.Co.Id Dalam Pemberitaan Kasus “Penolakan Ahok Sebagai Gubernur Dki Jakarta”

<sup>1</sup> Hadrus Salam, <sup>2</sup> Kiki Zakiah

<sup>1,2</sup>*Bidang Kajian Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail: <sup>1</sup>Hadrussalam@gmail.com, <sup>2</sup> kiki\_zakiah2004@yahoo.com

**Abstract.** News of the rejection Ahok Governor caught the attention of many parties in fact almost all mass media spread these cases including online media. Online media which has the actual characteristics and its spread very wide spread a piece of news often intersect with values of objectivity in news results it generates. Therefore, this study attempted to examine and find out how the element of objectivity Ahok rejection as the Governor of DKI Jakarta in the online media Republika.co.id has been in compliance with the principle of journalism and journalistic islam or not. The object of this research is an online media republika.co.id media as a representation of Islam. This research use approach to the theory of Objectivity according to Westersthall, the category of objectivity according to him include truth, relevance, neutrality, and also balanced. The method used is descriptive quantitative content analysis techniques, where researchers sought to expose the findings based on the facts that appear in the content of the communication in a systematic, objective and descriptive. The sample was selected using a purposive sample withdrawal and techniques taken ten samples of news from Republika.co.id. Based on the results of test reliability and analysis research shows news about refusal Ahok as Governor of DKI jakarta in republika.co.id meet the element of objectivity from the side aspect of truth, aspects of relevance and neutrality. then on the balanced aspects do not meet the terms of objectivity. But online media republika.co.id has run a journalistic principles of islam and the public well in journalistic news coverage denial Ahok.

**Keywords:** *Objectivity, Online Media, Ahok Rejection News.*

**Abstrak.** Berita penolakan Ahok sebagai gubernur menarik perhatian banyak pihak bahkan hampir semua media massa memberitakan kasus ini termasuk media *online*. Media online yang mempunyai karakteristik aktual dan penyebarannya sangat luas dalam penyebaran sebuah berita sering bersinggungan dengan nilai objektivitas pada hasil berita yang dihasilkannya. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha meneliti dan mengetahui bagaimana unsur objektivitas penolakan Ahok sebagai gubernur DKI Jakarta pada media *online* Republika.co.id apakah sesuai dengan prinsip jurnalistik serta jurnalistik islam atau tidak. Objek penelitian ini adalah media *online* republika.co.id sebagai representasi media Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Objektivitas menurut Westersthall, kategori objektivitas menurutnya mencakup kebenaran, *relevance*, berimbang, dan juga netralitas. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis isi, dimana peneliti berusaha memaparkan temuan-temuan berdasarkan fakta-fakta yang tampak dalam isi komunikasi secara sistematis, objektif dan deskriptif. Sampel dipilih menggunakan teknik penarikan sampel *purposive* dan diambil sepuluh sampel berita dari Republika.co.id. Berdasarkan hasil uji reliabilitas dan analisis penelitian menunjukkan berita mengenai penolakan Ahok sebagai gubernur DKI jakarta pada republika.co.id telah memenuhi unsur objektivitas dari sisi aspek kebenaran, aspek *relevance* dan aspek netralitas. kemudian pada aspek berimbang belum memenuhi syarat objektivitas. Namun media *online* republika.co.id telah menjalankan prinsip jurnalistik islam dan jurnalistik umum dengan baik pada pemberitaan penolakan Ahok ini.

**Kata kunci :** *Objektivitas, Media Online, Berita Penolakan Ahok.*

### A. Pendahuluan

Disadari atau tidak, perkembangan teknologi komunikasi telah membawa manusia ke arah kehidupan yang baru, yaitu era komunikasi yang praktis dan dinamis. Karena informasi di masa sekarang sudah seperti kebutuhan pokok bagi setiap manusia. *Cyber Communication* yaitu Media *online* yang distribusinya berbasis pada layanan internet,

dimana cara penyajiannya bersifat luas, aktual serta menggunakan *two way communication*.

Dengan banyaknya konvergensi media membuat media cetak ataupun elektronik membuat jaringan pada media *online*, sehingga sekarang banyak situs-situs berita *online* bermunculan dan dapat diakses dengan mudah. Berita (*news*) itu tiada lain adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak. Peristiwa atau kejadian yang aktual dan faktual yang terjadi setiap hari. (Tamburaka, 2012:135)

Pada akhir tahun 2014, Jakarta disibukan dengan berita mengenai kisruh antara Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok dengan ormas Front Pembela Islam atau FPI. Pengangkatan Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta mendapatkan tantangan berat dari beberapa ormas Islam dan kalangan masyarakat Jakarta. Banyak yang menolak karena Ahok bukan beragama muslim dan tutur katanya yang dinilai arogan oleh banyak pihak seperti alasan FPI yang diwakilkan Ketua FPI sektor Tanah Abang, Suharto, menolak Ahok memimpin DKI Jakarta mengingat agama Ahok bukan Islam dan perilakunya pun arogan, kasar, dan tidak bermoral serta kebijakan-kebijakan yang dinilai diskriminatif terhadap Islam. Polemik ini menjadi perhatian umat muslim dan berbagai kalangan yang ada di Indonesia karena menyangkut unsur SARA.

Masyarakat berharap media dalam konteks polemik ini, memberi ruang yang relatif berimbang terhadap pelantikan ini agar publik cukup punya bekal untuk menentukan apakah pemimpin mereka perlu dilantik atau tidak. Dalam buku Kovach dan Rosentiel (2004:6), menyebutkan bahwa "Loyalitas pertama jurnalisisme atau pelaku pers adalah kepada warga". Dimana kesetiaan kepada warga ini adalah makna dari yang kita sebut independensi jurnalistik. Independensi merupakan idealisme yang harus diperjuangkan oleh media sekuat tenaga. Sesuai dengan fungsi media yaitu menyebarkan informasi yang berdasarkan fakta seharusnya media memilah serta bersikap netral terhadap peristiwa yang terjadi.

Menurut peneliti pengambilan kasus ini sebagai masalah dalam penelitian dirasa menarik, selain dilihat dari sudut pandang bagaimana media Islam memberitakan kasus SARA ini apakah sesuai dengan prinsip jurnalistik yang ada baik umum ataupun dari sudut pandang jurnalisisme Islam. Penelitian ini mengacu pada pertanyaan Bagaimana media online sebagai representasi agama Islam ini bisa mengedepankan etika dalam menyebarkan berita ketimbang hal-hal yang berbau provokatif yang sarat dengan kepentingan pihak tertentu, apalagi mengandung unsur SARA. Sebagaimana seharusnya sebuah media berita menyebarkan sebuah berita yang objektif, aktual serta faktual sehingga peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana objektivitas media online [republika.co.id](http://republika.co.id) dalam memberitakan kasus penolakan Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta

## B. Landasan Teori

Penelitian ini bertujuan melihat isi pemberitaan penolakan Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta pada media online [republika.co.id](http://republika.co.id) di tinjau dari segi objektivitas media. Dalam teori komunikasi agenda setting menganggap bahwa media massa dengan memberikan perhatian pada *issue* tertentu dan mengabaikan yang lainnya, akan memiliki pengaruh terhadap umum. Orang akan cenderung mengetahui tentang hal-hal yang diberitakan media massa dan menerima susunan prioritas yang diberikan media massa terhadap isu-isu yang berbeda (Rohim, 2009). Sehingga menurut teori ini media mempunyai pengaruh yang besar untuk membuat sebuah agenda khalayak.

Dalam (Barus, 2010:26), Assegaff menyebutkan "Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang terkini, yang dipilih oleh wartawan untuk disiarkan, yang dapat, menarik perhatian pembaca. Kemudian untuk mendapatkan data dan informasi yang bersifat fakta, seorang pekerja pers harus mendapatkannya dari seorang sumber atau narasumber untuk melengkapi itu. Sumber berita sebenarnya tidak terbatas, siapapun dapat menjadi sumber berita tergantung pada kontesks persoalannya (Barus, 2010:54). Pentingnya seorang narasumber terkait dengan upaya untuk menjaga keseimbangan pemberitaan yang lebih kepada *cover both side*, dengan pemberitaan yang melibatkan seluruh pihak yang terkait dengan masalah yang diberitakan. Menjadi seorang wartawan haruslah objektif dalam melaporkan beritanya. Jika tidak objektif, maka suatu berita akan menjadi kontroversi karena berita tersebut tidak berimbang.

Objektivitas berguna agar berita tersebut relevan, sehingga sudah layak di sebarakan kepada khalayak. Objektivitas merupakan prinsip yang harus dimiliki oleh seorang wartawan dalam memberitakan sebuah isu. Objektivitas merupakan bentuk profesionalitas seorang pelaku profesi jurnalistik dimana para jurnalis diharuskan untuk bekerja sesuai dengan regulasi dan etika yang telah ditentukan baik itu UUD 1945, UU penyiaran, kode etik jurnalistik yang sudah ada. Objektivitas menurut Westershall dalam (McQuail, 2011). dibagi menjadi dua yaitu; Faktualitas dan Ketidakberpihakan (Imparsialitas). Faktualitas memiliki tiga aspek utama yaitu *truth* (kebenaran), *informativeness* dan *relevance*. Imparsialitas atau keberpihakan didukung oleh aspek *balance* (keseimbangan) dan *neutral* (netralitas).

Dalam melakukan penyiaran sebuah berita pada dasarnya, menyiarkan sebuah berita yang faktual dan aktual senantiasa harus mengindahkan prinsip akurasi, keadilan, dan ketidakberpihakan (Imparsialitas) (Liliweri, 2011:957-959). Jika dilihat dari sudut pandang jurnalisme islam, pada dasarnya jurnalistik Islam dengan jurnalistik umum sama saja, menurut Saepul Romli yang dikutip dalam (Zakiah, 2013), jurnalistik Islam adalah proses pemberitaan atau pelaporan tentang berbagai hal yang sarat dengan muatan nilai-nilai Islam. jurnalistik Islami dapat dikatakan sebagai *Crusade Journalism*, yaitu jurnalisme yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, dalam hal ini nilai-nilai Islam. (Romli, 34:2003). Dalam Prinsip jurnalistik Islam ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh para jurnalis islam meliputi : *Shidqu* (jujur). memberitakan secara benar dan tidak berat sebelah, *Amanah* (dapat dipercaya), berarti menjaga *trust* (kepercayaan) yang diberikan oleh masyarakat kepada pihak jurnalis, *Tabligh* (menyampaikan yang harus disampaikan) selalu berorientasi pada pemenuhan hak informasi warga, *Fathonah* (cerdas) berarti kecerdasan dan kelincahan kerja-kerja jurnalisme dalam menyampaikan berita dan opini, bagi kemaslahatan masyarakat banyak.(Zakiah, 2013)

Ada beberapa usaha yang dapat mendekati objektivitas atau kebenaran berita menurut (Effendi, 1986:144-145) yang dikutip oleh (Sobur, 2000) yakni : bersikap jujur, menghindarkan kata-kata opinionatif, dan membubuhkan aspek-aspek yang relevan. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah fungsi media massa sebagai pemberi informasi, hiburan, pengaruh dan pendidik tetap dilakukan dengan benar sesuai dengan regulasi yang sudah ada atau hanya mementingkan kuantitas dari pada kualitas dari sebuah informasi yang disebarakan kepada khalayak.

### C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Tahapan dalam penelitian sebuah analisis isi adalah harus lolosnya indeks reliabilitas koding dari data yang didapat melalui proses pengkoderan. Dibawah ini adalah hasil perhitungan *indeks reliabilitas coding* (IRC) yang dimaksudkan lolos atau

tidaknya kategori penelitian untuk dijadikan indikator dalam penelitian nantinya, seperti :

**Tabel 1. Hasil perhitungan IRC(index reliabilitas coding)**

No.	Kategori	Sub-Kategori	Unit Analisis	Indeks Realibilitas Koding (IRC)	Keputusan
1	Keberanan	Faktualitas	Kalimat, paragraf	98,15 %	Lolos
2		Akurasi	Berita	96,78%	Lolos
3		Kelengkapan	Berita	91,03 %	Lolos
4	Relevansi	<i>Relative Salience</i>	Berita	96,93 %	Lolos
5		<i>Relative Priority</i>	Berita	90,13 %	Lolos
6	Berimbang	Proporsional	Berita	67,75%	Lolos
7		<i>Cover both side</i>	Berita	98,11%	Lolos
8	Netralitas	Non- Evaluatif	Berita	96,52%	Lolos
9		Non- Sensasional	Berita	96,97%	Lolos

Dari hasil diatas terlihat semua kategori lolos dan layak untuk dijadikan indikator penelitian yang nantinya akan di analisis secara deskriptif.

Kategori faktualitas memiliki alat ukur yang telah diklasifikasikan ke dalam empat indikator uji yakni, fakta, opini, campuran akta dan opini dan bukan campuran fakta dan opini. Unit analisisnya adalah per kalimat atau paragraf dari semua berita yang dijadikan sampel penelitian.

**Tabel 2. Tabel Frekuensi Kategori Keberanan (sub-kategori Faktualitas)**

Kk Faktualisasi Media Republika.co.id	F	%
Fakta	20	46,51%
Opini	4	9,30%
Campuran	19	44,19%
Bukan Opini Dan Fakta	0	0%
Jumlah	43	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa paragraf yang mengandung fakta dalam berita mendominasi yaitu 46,51%, kemudian data opini adalah 9,30%, data campuran antara fakta dan opini sebesar 44,19% dan paragraf yang bukan campuran antara fakta dan opini adalah 0%. Dinyatakan bahwa Republika.co.id sudah melakukan pemberitaan yang objektif menurut aspeknya yaitu kebenaran yang berisi paragraf fakta yang dominan.

Kategori akurasi memiliki alat ukur yang telah diklasifikasikan ke dalam tiga indikator, yakni *positive*, *less*, dan *negative*. Unit analisisnya per satuan berita. Bertujuan mencari berita yang dianggap “positif” jika memuat keterangan saksi yang diungkapkan jati dirinya secara lengkap. Berita dianggap “less” jika memuat keterangan saksi yang tidak diungkapkan jati dirinya dan Berita dianggap “negative” jika tidak memuat keterangan saksi sama sekali

**Tabel 3. Frekuensi Kategori Keberanan (sub-kategori Akurasi)**

Kk Akurasi Media Republika.co.id	F	%
Positive	9	90%
Less	1	10%
Negative	0	0%
Jumlah	10	100%

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa berita yang disampaikan oleh media *Online* Republika.co.id didominasi dengan berita-berita yang positif. Dimana menampilkan

keterangan saksi yang diungkapkan jati dirinya secara lengkap sebesar 90%, kemudian 10 % hasil perhitungan diatas menunjukkan "less", maksudnya adalah tidak menampilkan jati diri saksi secara lengkap tetapi masih ada saksi yang disebutkan, serta 0% hasil "negative" menunjukkan bahwa tidak ada berita yang tidak memuat pernyataan dari saksi.

Kategori kelengkapan, memiliki alat ukur yang telah diklasifikasikan ke dalam dua indikator, yakni Lengkap (mengandung unsur 5W+1H) dan tidak lengkap (tidak mengandung unsur 5W+1H). Unit analisis yang dipakai pada kategori ini adalah per satuan berita.

**Tabel 4. Frekuensi Kategori Kebenaran (sub-kategori kelengkapan)**

Kk Kelengkapan Media Republika.co.id	F	%
Lengkap	8	80%
Tidak Lengkap	2	20%
Jumlah	10	100%

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Republika.co.id sebagai sebuah media *online* yang bernilai Islami dan sebagai media umat, telah memenuhi syarat objektivitas dimana republika.co.id tetap memperhatikan unsur-unsur yang harus ada dalam sebuah berita yaitu kelengkapan berita. Menurut hasil temuan, berita yang memiliki kelengkapan unsur 5w dan 1H, sebanyak 80% berita dari 10 sampel, sedangkan 20% masih belum lengkap unsur dari beritanya.

Kategori *Relative Salience* memiliki alat ukurnya yakni relevan dan tidak relevan. Relevan adalah isu yang diberitakan memang penting untuk diangkat dibandingkan dengan isu-isu lain. Tidak relevan adalah isu yang diberitakan memang tidak penting untuk diangkat dibandingkan dengan isu-isu yang lain. Unit analisisnya per satuan berita.

**Tabel 4. Frekuensi Kategori Relevansi (*Relevance Salience*)**

Kk <i>Relative Salience</i> Media Republika.co.id	F	%
Relevan	8	80%
Tidak Relevan	2	20%
Jumlah	10	100%

Dilihat dari hasil diatas, menunjukkan bahwa 80% Republika.co.id membuat berita yang penting untuk diketahui oleh khalayak, dan sebanyak 20% masih tidak relevan untuk diberitakan karena menyangkut beberapa kepentingan serta ketidakseimbangan dalam isi berita atau hanya untuk memenuhi *deadline* saja dengan isi yang kurang relevan.

kategori *Relative Priority* memiliki alat ukur yakni penting, kurang penting, dan tidak penting. Berita "penting" adalah berita yang terletak di halaman depan, diberi foto, mengandung judul dan subjudul. Sedangkan berita yang dianggap "kurang penting" adalah berita yang terletak di halaman depan tetapi juga tidak sampai sepertiga halaman belakang, diberi atau tidak diberi foto, ada atau tidak ada sub judul. Unit analisisnya per satuan berita.

**Tabel 5. Frekuensi Kategori relevansi (*Relative Priority*)**

Konstruksi Kategori <i>Relevance Priority</i>	F	%
Penting	8	80%

Kurang Penting	1	10%
Tidak Penting	1	10%
Jumlah	10	100%

Media *Republika.co.id* memberitakan berita-berita yang penting dan bukanlah berita yang hanya memenuhi *layout web* saja dan bersifat provokatif. Sebanyak 80% berita yang diuji adalah berita-berita penting untuk diketahui oleh masyarakat, 10% kurang penting dan 10% lagi tidak penting.

Kategori proporsional memiliki alat ukur yang telah diklasifikasikan ke dalam dua indikator, yakni Proporsional dan Tidak Proporsional. Unit analisis yang dipakai pada kategori ini adalah per satuan berita.

**Tabel 6. Frekuensi Kategori Berimbang (Proporsional)**

Kk Proporsional Media <i>Republika.co.id</i>	F	%
Proporsional	3	30%
Tidak Proporsional	7	70%
Jumlah	10	100%

Berita yang tidak proporsional yaitu, sebanyak 70%. Kemudian berita yang proporsional atau terdapat lebih dari satu pihak sebanyak hanya 30%. Sehingga dari hasil itu dapat dikatakan bahwa berita mengenai kasus ini banyak berita yang disajikan tidak proporsional karena hanya melihat dari satu sudut pandang saja sehingga tidak berimbang antara kedua pihak.

Kategori *Cover Both Side* atau suatu sudut pandang diperlukan untuk membuat berita yang seimbang. Terdapat dua klasifikasi, satu sudut dan dua sudut pandang dengan unit analisis per satuan berita.

**Tabel 7. Frekuensi Kategori Berimbang (Cover Both Side)**

Kk <i>Cover both side</i> Media <i>Republika.co.id</i>	F	%
Satu Sudut Pandang/Pihak	9	90%
Dua Sudut Pandang/Pihak	1	10%
Jumlah	10	100%

Berita yang mengandung satu sudut pandang saja sebanyak 90% sangat tinggi, dan 10% yang mengandung dua sudut pandang. Dari situ dapat dilihat bahwa di media hanya memberitakan kasus hanya dari sudut pandang pihak dari Ahok saja atau dari pihak yang menolak Ahok dan tidak bisa dinyatakan objektif.

Kategori non-evaluatif diklasifikasikan menjadi non-evaluatif dan evaluatif. Berita dianggap “non-evaluatif” adalah berita yang tidak ada pendapat atau “opini” dari wartawannya, begitu pula dengan “evaluatif” berita akan dianggap demikian jika menyajikan berita yang terdapat pendapat atau “opini” dari wartawan. Unit analisisnya per satuan berita.

**Tabel 8. Frekuensi Kategori Netralitas (non-evaluatif)**

Kk Non-Evaluatif Media <i>Republika.co.id</i>	F	%
Evaluatif	1	10%
Non Evaluatif	9	90%
Jumlah	10	100%

Jika dilihat dari tabel diatas hasil dari perhitungan koder mengenai berita-berita mengenai ahok, hanya 10 % atau satu berita dari 10 sampel yang dievaluasi oleh wartawan karena terdapat pendapat atau opini dari wartawan yang membuatnya. Kemudian dari hasil diatas didapatkan 90% atau 9 berita dari 10 sampel adalah berita yang netral dari pendapat dan opini wartawannya.

kategori non-sensasional diklasifikasikan ke dalam dua indikator, yakni non-sensasional dan sensasional. Berita "sensasional" adalah berita yang faktanya dlebih-lebihkan dan tidak sesuai antara judul dengan isi. Berita "non-sensasional" adalah berita yang faktanya tidak dlebih-lebihkan dan adanya kesesuaian antara judul dengan isi. Unit analisisnya per satuan berita.

**Tabel 9. Tabel Frekuensi Kategori Netralitas (Non-Sensasional)**

Kk Non Sensasional Media Republika.co.id	F	%
Sensasional	4	40%
Non Sensasional	6	60%
Jumlah	10	100%

Dari hasil di atas didapat 40% berita yang mengandung unsur sensasional dan 60% berita yang memuat informasi non-sensasional. Sebagai media yang sudah lama berdiri dan mempunyai kredibilitas bagus dan dianggap netral, republika.co.id tetap menjunjung tinggi tiap aspek-aspek berita dan tidak membuat berita yang bersifat sensasional apalagi berbau provokatif.

Secara keseluruhan penelitian republika.co.id sudah memberitakan kasus penolakan ahok dengan objektif meskipun tidak semuanya lolos untuk dinyatakan objektif seperti berita yang non-proporsional dan *cover both side* atau sudut pandang dari satu pihak saja. Dari prinsip jurnalisme islam ataupun prinsip jurnasiltik umum hanya sebagian saja yang telah diterapkan oleh republika.o.id karena dari hasil temuan dinyatakan bahwa berita yang diberitakan kurang seimbang karena unsur *cover both side* hanya satu sudut saja dan 70% berita yang non-proporsional. Hal tersebut dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan dari hasil temuan-temuan penelitian yang didapatkan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan menggunakan analisis isi dan hasil perhitungan frekuensi didapatkan kesimpulan bahwa republika .co.id sebagai media online yang juga representasi media islam belum sepenuhnya objektif dalam memberitakan kasus penolakan Ahok sebagai gubernur DKI Jakara, baik dari segi keobjektivitasan media dan dari prinsip-prinsip jurnalistik islam ataupun prinsip umum dalam pembuatan serta penyebarluasan sebuah berita. Hasil temuan tersebut diantaranya :

Pada aspek kebenaran yang mempunyai tiga klasifikasi indikator yaitu faktualitas, akurasi dan kelengkapan semuanya dinyatakan memenuhi objektivitas terlihat dari berita yang didominasi fakta, berita *positive* atau memuat keterangan saksi dan berita yang lengkap unsur 5W+1H dalam penulisan sebuah berita.

Kemudian pada kategori *relevance* yang terbagi menjadi *relative salience* dan *relative priority*. Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas didapatkan hampir semua berita yang diberitakan merupakan berita yang relevan dan penting untuk dijadikan

sebuah berita dan dikonsumsi oleh khalayak. Sehingga telah memenuhi syarat objektivitas pada kategori ini.

Pada kategori berimbang yang terbagi menjadi non-proporsional serta *cover both side*, berdasarkan hasil perhitungan frekuensi didapatkan berita-berita yang dijadikan sampel tidak proporsional atau seimbang serta hanya mengandung unsur satu sudut pandang saja. Dengan hasil tersebut sesuai kesepakatan koder bahwa kategori berimbang tidak lolos dan memenuhi syarat untuk di jadikan indikator objektivitas media *online* republika.co.id.

Kemudian pada kategori netralitas yang diklasifikasi menjadi non-evaluatif dan non-sensasional, berdasarkan hasil temuan didapatkan bahwa berita yang diberitakan adalah berita yang non-evaluatif atau berita yang tidak ada unsur campur tangan opini atau pendapat dari wartawannya. Dari hasil penelitian juga didapatkan berita republika.co.id adalah berita yang non-sensasional atau berita yang bukan hanya sensasi belaka. Sehingga pada kategori ini dinyatakan lolos indikator keobjektivitasan media republika.co.id.

### Daftar pustaka

Assegaff, Dja'far H. 1983. *Jurnalistik Masa Kini : Pengantar Ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Barus, Sedia Willing. 2010. *Jurnalistik : Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga

Kovach, Bill Dan Rosentiel, Tom. 2004. *Elemen-Elemen Jurnalisme*. Jakarta : Institut Studi Arus Informasi

Liliwari, Alo. 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

McQuail, Denis. 2011. *Mass communication Theori edisi 6*. Jakarta : Salemba Humanika

Rohim, Syaiful H. 2009. *Teori komunikasi perspektif, ragam, dan aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta

Romli, Asep Syamsul M. 2003. *Jurnalistik Dakwah : Visi Dan Misi Dakwah Bil Qalam*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Tamburaka, Apriadi. 2012. *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta : Rajawali Pers

Zakiah, Kiki. 2013. *Bahan Perkuliahan Media Islam*. Bandung : Universitas Islam Bandung.

### Sumber lain :

Sobur, Alex. 2000. *Kebenaran Sebagai Prasyarat Etis Pers*. Unisba. MediaTor Jurnal Komunikasi. Volume 1, Nomor 1, Tahun 2000 (hal. 20)